

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Internal audit effectiveness merupakan indikator utama yang mencerminkan sejauh mana fungsi audit internal mampu menjalankan perannya secara optimal dalam memberikan *assurance* atas keandalan pengendalian internal, mendukung manajemen risiko, serta memperkuat tata kelola organisasi (Cantù et al., 2025; Christensen, 2022; Jokipii & Rautiainen, 2023; Rakipi & D'Onza, 2024). Secara konseptual, audit internal yang efektif tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kepatuhan terhadap peraturan dan prosedur, tetapi juga diarahkan pada penciptaan nilai tambah melalui identifikasi risiko yang signifikan, penyampaian temuan yang objektif dan berbasis bukti, serta pemberian rekomendasi yang relevan dan dapat ditindaklanjuti (Ally, 2024; Arena & Azzone, 2009; Vadasi et al., 2019). Dengan demikian, efektivitas audit internal menjadi bagian integral dalam upaya meningkatkan kinerja dan akuntabilitas organisasi, baik di sektor privat maupun sektor publik (Coetzee & Lubbe, 2024; Hu et al., 2025).

Pada tataran global, berbagai organisasi dan lembaga pengawas internasional menekankan pentingnya efektivitas audit internal sebagai instrumen penguatan *good governance* dan pencegahan penyimpangan (Aziz & Cek, 2026; Banerjee et al., 2024; Zeng et al., 2024). Meskipun demikian, praktik audit internal di berbagai negara masih menghadapi tantangan, seperti keterbatasan independensi auditor, rendahnya tingkat tindak lanjut rekomendasi audit, serta belum optimalnya pemanfaatan teknologi informasi dalam proses audit (Anh et al., 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan fungsi audit internal secara struktural belum tentu diikuti oleh tingkat efektivitas yang memadai dalam mendukung tujuan organisasi (Allegrini et al., 2006; Héroux & Fortin, 2013; Narayanaswamy et al., 2018; Tanbour & Nour, 2025).

Dalam konteks nasional, efektivitas audit internal pada organisasi sektor publik di Indonesia masih menjadi isu strategis dalam penguatan tata

kelola pemerintahan. Berbagai laporan pengawasan eksternal menunjukkan bahwa fungsi audit internal, khususnya Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP), belum sepenuhnya optimal dalam menjalankan peran *assurance* dan *consulting* secara strategis (BPK RI, 2023; Kementerian PANRB, 2022). Audit internal masih kerap dipersepsikan sebagai aktivitas administratif yang berorientasi pada kepatuhan (*compliance-oriented*), sehingga belum secara konsisten diarahkan pada pengelolaan risiko strategis dan penciptaan nilai tambah bagi organisasi (IIA, 2017; Dekeyser et al., 2024; Sawyer et al., 2012).

Kondisi tersebut tercermin dalam masih ditemukannya temuan audit yang berulang (*recurring findings*), rekomendasi yang bersifat normatif, serta rendahnya tingkat penyelesaian tindak lanjut hasil pemeriksaan sebagaimana dilaporkan dalam Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semester (IHPS) BPK RI (BPK RI, 2023). Fenomena ini mengindikasikan bahwa fungsi audit internal belum sepenuhnya bertransformasi menjadi mitra strategis manajemen dalam memperkuat sistem pengendalian internal, manajemen risiko, dan peningkatan kinerja organisasi sektor publik (IIA, 2020; Kaur et al., 2022; OECD, 2014; Parker et al., 2018).

Isu efektivitas pengawasan internal tersebut juga relevan dalam konteks pengelolaan keuangan dan aset negara pada berbagai kementerian/lembaga, termasuk Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Laporan BPK selama periode 2022–2025 menunjukkan adanya temuan dengan substansi yang berulang meskipun rekomendasi perbaikan telah diberikan pada siklus pemeriksaan sebelumnya. Persistensi temuan tersebut menunjukkan bahwa penyelesaian permasalahan secara sistematis dan berkelanjutan masih menjadi isu yang relevan untuk dikaji.

Secara konseptual, kondisi tersebut memperkuat dugaan bahwa efektivitas audit internal tidak hanya ditentukan oleh aspek struktural dan prosedural, tetapi juga oleh faktor perilaku dan dukungan organisasi (Ally, 2024; Arena & Azzone, 2009; Jokipii & Rautiainen, 2023). Variabel-variabel seperti komitmen manajemen puncak (*top management commitment*) (Dittenhofer, 2001; Qushtom et al., 2025), kualitas komunikasi audit (*audit communication*) (Brivot et al., 2024; Joshi et al., 2025), pemanfaatan teknologi

informasi (*information technology utilization*) (Arora et al., 2025; Hephzibah et al., 2026; Suyono et al., 2025), serta tingkat *auditee engagement* dalam proses audit berpotensi memengaruhi sejauh mana rekomendasi audit diimplementasikan dan menghasilkan perbaikan tata kelola yang berkelanjutan (Vijayasimha, 2026; Yaylali et al., 2025). Dalam perspektif tata kelola modern, audit internal diposisikan tidak sekadar sebagai mekanisme kontrol, melainkan sebagai agen perubahan (*change agent*) yang berperan dalam mendorong transformasi dan penciptaan nilai tambah organisasi (Arena & Azzone, 2009b; Bou-Raad, 2000; McNamee & McNamee, 1995; Skærbæk & Thomsen, 2022).

Untuk memberikan gambaran empiris mengenai fenomena tersebut, ringkasan temuan BPK pada Kementerian Kesehatan Republik Indonesia selama periode 2022–2025 disajikan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Daftar Temuan Berulang BPK pada Kementerian Kesehatan

No	Temuan	Tahun			
		2022	2023	2024	2025
1	Penatausahaan Aset Belum Memadai	✓	✓	✓	✓
2	Penatausahaan dan Pengelolaan Persediaan Belum Memadai	✓	✓	✓	✓
3	Pengelolaan Piutang Belum Optimal	✓	✓	✓	✓
4	Pengelolaan Utang Belum Sepenuhnya Memadai	✓	✓	x	✓
5	Proses Hibah Belum Selesai	✓	✓	✓	x
6	Pengelolaan Belanja bantuan Sosial Belum Memadai	x	✓	✓	✓
7	Terdapat Potensi Kemahalan Harga	x	✓	✓	✓
8	Pemecahan Kontrak Belanja	x	✓	✓	x
9	Denda Keterlambatan Penyelesaian Pekerjaan	✓	✓	✓	✓
10	Hasil Pengadaan Belum Dimanfaatkan sesuai Ketentuan	✓	✓	✓	✓
11	Kekurangan Volume Pekerjaan	✓	✓	✓	✓
12	Ketidakhematan/Pemborosan atas Pengadaan Barang/Jasa	x	x	✓	✓
13	Kesalahan dalam Penganggaran	✓	x	✓	✓

Sumber: Tim *Task Force Monitoring* dan Evaluasi TLHP

Tabel 1.1 menyajikan daftar temuan BPK pada Kementerian Kesehatan Republik Indonesia selama periode 2022 hingga 2025. Secara umum, tabel tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar temuan bersifat berulang dan konsisten muncul lintas tahun, khususnya pada aspek penatausahaan aset,

pengelolaan persediaan, pengelolaan piutang dan utang, serta pelaksanaan pengadaan barang dan jasa. Temuan seperti penatausahaan aset belum memadai, pengelolaan persediaan yang belum optimal, serta denda keterlambatan penyelesaian pekerjaan tercatat muncul secara konsisten hampir di setiap tahun pemeriksaan. Pola keberulangan tersebut memberikan dasar empiris untuk menelaah lebih lanjut keberlanjutan perbaikan dan tindak lanjut atas rekomendasi pemeriksaan sebelumnya.

Selain itu, tabel 1.1 juga menunjukkan adanya temuan yang berkaitan dengan inefisiensi dan potensi kerugian negara, seperti potensi kemahalan harga, ketidakhematan dalam pengadaan barang dan jasa, serta kekurangan volume pekerjaan. Munculnya temuan-temuan tersebut secara berulang menunjukkan bahwa penguatan pengendalian dan keberlanjutan tindak lanjut masih menjadi isu yang relevan. Namun, data tersebut tidak secara langsung membuktikan tingkat efektivitas fungsi audit internal maupun penyebab terjadinya temuan berulang.

Persistensi temuan tersebut menjadi semakin penting untuk dikaji apabila dibaca berdampingan dengan capaian formal tindak lanjut rekomendasi pemeriksaan. Berdasarkan Laporan Kinerja Inspektorat Jenderal Kementerian Kesehatan, persentase rekomendasi hasil pemeriksaan BPK yang telah tuntas ditindaklanjuti tercatat sebesar 100% terhadap target 95% pada tahun 2024 maupun tahun 2025, atau setara dengan capaian kinerja masing-masing sebesar 105% pada tahun 2024 dan 108,11% pada tahun 2025 (Inspektorat Jenderal Kementerian Kesehatan RI, 2024, 2025). Capaian tersebut menunjukkan bahwa indikator formal penyelesaian tindak lanjut telah terpenuhi berdasarkan laporan kinerja. Namun, keberulangan temuan dengan substansi serupa menunjukkan bahwa capaian administratif tersebut belum dapat digunakan secara tunggal untuk menyimpulkan terjadinya perbaikan tata kelola yang substantif dan berkelanjutan. Perbedaan pola antara capaian formal tindak lanjut dan keberulangan temuan inilah yang menjadi titik tolak penelitian untuk mengkaji faktor-faktor yang berkaitan dengan efektivitas audit internal.

Secara keseluruhan, data pada Tabel 1.1 menunjukkan bahwa keberadaan temuan berulang BPK menjadi konteks empiris yang relevan untuk

mengkaji efektivitas audit internal, tetapi tidak digunakan sebagai pengukuran langsung atas efektivitas fungsi audit internal. Kondisi tersebut memperkuat urgensi penelitian mengenai determinan efektivitas audit internal dalam konteks Inspektorat Jenderal Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Perbedaan pola antara capaian formal tindak lanjut dan keberulangan temuan mengarahkan perhatian pada faktor-faktor yang secara teoretis berkaitan dengan efektivitas audit internal, yaitu komitmen manajemen puncak, kualitas komunikasi audit, pemanfaatan teknologi informasi, dan keterlibatan auditee, baik melalui hubungan langsung maupun mekanisme mediasi yang dirumuskan dalam model penelitian.

Permasalahan efektivitas audit internal tersebut juga relevan dalam konteks Inspektorat Jenderal Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Sebagai unit pengawasan internal pada kementerian yang mengelola anggaran besar, program kompleks, dan berdampak langsung terhadap pelayanan publik, Inspektorat Jenderal dituntut untuk memiliki fungsi audit internal yang efektif, profesional, dan adaptif. Efektivitas audit internal menjadi krusial untuk memastikan akuntabilitas pengelolaan sumber daya publik, transparansi pelaksanaan program kesehatan, serta pencegahan terhadap potensi penyimpangan dan inefisiensi. Namun demikian, kompleksitas organisasi dan dinamika lingkungan kerja berpotensi memengaruhi capaian efektivitas fungsi audit internal secara keseluruhan.

Secara teoretis, efektivitas audit internal merupakan konstruk multidimensional yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui satu perspektif tunggal, melainkan merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor struktural, teknologi, dan perilaku organisasi (Alsheyab & Shehadeh, 2026; Brazel et al., 2024; Hazaea et al., 2022; Sheta et al., 2025; Sunny & Apsara, 2026). Dalam kerangka tata kelola modern, audit internal tidak lagi diposisikan sekadar sebagai mekanisme kepatuhan, tetapi sebagai instrumen strategis yang berkontribusi terhadap peningkatan akuntabilitas, manajemen risiko, dan penciptaan nilai organisasi. Oleh karena itu, pemahaman mengenai determinan efektivitas audit internal menuntut pendekatan integratif yang mampu

menjelaskan keterkaitan antara dukungan struktural, kapabilitas teknologi, dan dinamika perilaku organisasi.

Dari perspektif struktural, *top management commitment* merupakan determinan fundamental yang membentuk arah dan legitimasi fungsi audit internal (Amo et al., 2026; Turetken et al., 2020; Vo Van et al., 2025). Komitmen manajemen puncak tidak hanya tercermin dalam dukungan simbolik, tetapi juga dalam bentuk nyata seperti pemberian independensi, alokasi sumber daya yang memadai, serta keseriusan dalam menindaklanjuti rekomendasi audit. Literatur menunjukkan bahwa komitmen ini menjadi prasyarat utama bagi efektivitas audit internal, karena menentukan posisi strategis audit internal dalam sistem pengendalian organisasi (Abdalla et al., 2025; Mita et al., 2025). Namun demikian, sejumlah studi juga mengkritisi bahwa dalam banyak organisasi sektor publik, komitmen manajemen puncak sering kali bersifat normatif dan belum sepenuhnya diimplementasikan secara substantif, sehingga membatasi peran audit internal dalam menciptakan nilai tambah (Abankwah et al., 2026; Beck et al., 2025; Dittenhofer, 1997; Salehi et al., 2020). Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan dukungan struktural saja belum cukup, melainkan perlu diterjemahkan ke dalam praktik organisasi yang konsisten.

Selanjutnya, dari dimensi perilaku, *audit communication* menjadi faktor kunci yang menentukan sejauh mana hasil audit dapat diterima dan diimplementasikan. Komunikasi audit yang efektif tidak hanya berfokus pada penyampaian temuan, tetapi juga mencakup proses dialog yang konstruktif, transparan, dan berbasis bukti antara auditor dan auditee. Penelitian empiris menunjukkan bahwa kualitas komunikasi audit berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman, kepercayaan, dan penerimaan auditee terhadap rekomendasi audit (Brivot et al., 2024; Joshi et al., 2025; Grima et al., 2023).

Lebih lanjut, *audit communication* berpengaruh langsung terhadap *internal audit effectiveness* melalui peningkatan kualitas implementasi rekomendasi audit. Komunikasi yang jelas, tepat waktu, dan relevan memungkinkan auditee memahami urgensi temuan serta implikasinya terhadap kinerja organisasi, sehingga mendorong respons yang lebih cepat dan tepat

dalam tindak lanjut audit (Bogdani et al., 2025; Saleh et al., 2026). Selain itu, komunikasi yang bersifat dua arah juga memperkuat kepercayaan dan mengurangi resistensi, sehingga meningkatkan efektivitas fungsi audit internal dalam mendorong perbaikan berkelanjutan (Brivot et al., 2024; Cohen et al., 2007).

Namun demikian, literatur juga mengindikasikan bahwa komunikasi audit sering kali menghadapi hambatan, seperti perbedaan persepsi, resistensi organisasi, dan konflik kepentingan, yang dapat mengurangi efektivitas proses audit. Dalam kondisi tersebut, komunikasi yang tidak efektif berpotensi menyebabkan misinterpretasi temuan audit, rendahnya tingkat penerimaan rekomendasi, serta keterlambatan dalam implementasi tindak lanjut. Oleh karena itu, komunikasi audit perlu dipahami tidak hanya sebagai alat teknis, tetapi sebagai mekanisme sosial yang berperan dalam menjembatani fungsi pengawasan dengan perubahan perilaku organisasi, serta sebagai determinan strategis dalam meningkatkan efektivitas audit internal secara keseluruhan.

Dari perspektif teknologi, *information technology utilization* merupakan *enabler* penting dalam meningkatkan kapabilitas audit internal di era digital. Pemanfaatan teknologi informasi, seperti *data analytics*, sistem audit terintegrasi, *continuous auditing*, serta kecerdasan buatan, memungkinkan peningkatan efisiensi, akurasi, dan cakupan audit, serta mendukung penerapan pendekatan audit berbasis risiko (Amadu et al., 2025; Omolere, 2025; Zhong et al., 2024). Transformasi digital ini secara fundamental mengubah praktik audit internal dari pendekatan manual menuju sistem berbasis data dan *real-time* yang lebih responsif terhadap dinamika risiko organisasi.

Secara empiris, pemanfaatan teknologi informasi menunjukkan pengaruh terhadap internal audit effectiveness, terutama melalui peningkatan kualitas temuan audit, kecepatan proses pemeriksaan, serta kemampuan deteksi dini terhadap anomali dan potensi kecurangan (Salihi, 2024; Eulerich et al., 2025). Teknologi memungkinkan auditor untuk mengolah data dalam jumlah besar (*big data*) secara lebih komprehensif, sehingga menghasilkan rekomendasi yang lebih akurat, relevan, dan berbasis bukti. Selain itu, integrasi

teknologi dalam audit internal juga meningkatkan transparansi dan akuntabilitas proses audit, yang pada akhirnya memperkuat kepercayaan pemangku kepentingan terhadap fungsi audit internal.

Namun demikian, efektivitas pemanfaatan teknologi tidak bersifat otomatis. Dampaknya sangat bergantung pada dukungan manajerial, kesiapan infrastruktur, serta kompetensi auditor dalam mengoperasikan dan menginterpretasikan hasil teknologi tersebut (Anh et al., 2024; Jaffar et al., 2022). Ketergantungan pada dukungan manajerial ini menyiratkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi tidak berdiri sendiri, melainkan berperan sebagai jalur yang menyalurkan komitmen manajemen puncak ke dalam praktik audit yang lebih efektif. Tanpa dukungan tersebut, teknologi berpotensi hanya menjadi alat administratif yang tidak memberikan nilai tambah strategis. Oleh karena itu, teknologi informasi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu teknis, tetapi sebagai katalisator yang memperkuat fungsi audit internal. Dengan demikian, *Information Technology Utilization* memiliki peran strategis dalam meningkatkan internal audit effectiveness, baik secara langsung melalui peningkatan kualitas dan efisiensi proses audit, maupun secara tidak langsung dengan bertindak sebagai mediator yang menjembatani pengaruh komitmen manajemen puncak terhadap efektivitas audit internal melalui penguatan sistem pengendalian, transparansi, dan pengambilan keputusan berbasis data (Oussii & Boulila Taktak, 2018; Que et al., 2025).

Lebih lanjut, *auditee engagement* menjadi dimensi perilaku yang semakin mendapat perhatian dalam literatur audit internal kontemporer. Berbeda dengan pendekatan tradisional yang menempatkan auditee sebagai objek pasif, pendekatan modern memandang auditee sebagai mitra aktif dalam proses audit. *Auditee engagement* mencerminkan tingkat keterlibatan, komitmen, dan respons auditee terhadap proses audit, yang berpengaruh langsung terhadap implementasi rekomendasi. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan auditee yang tinggi meningkatkan *sense of ownership* terhadap temuan audit dan mendorong tindak lanjut yang lebih efektif dan berkelanjutan (Mustikarini & Adhariani, 2021; Yaylali et al., 2025).

Secara lebih spesifik, *auditee engagement* menunjukkan pengaruh terhadap *internal audit effectiveness* melalui peningkatan kualitas implementasi rekomendasi, percepatan proses tindak lanjut, serta penguatan perbaikan sistem pengendalian internal. Keterlibatan aktif auditee memungkinkan terjadinya klarifikasi yang lebih mendalam atas temuan audit, mengurangi resistensi, serta meningkatkan keselarasan antara rekomendasi audit dan kebutuhan operasional organisasi (Vijayasimha, 2026; Bogdani et al., 2025). Selain itu, auditee yang terlibat secara aktif cenderung menunjukkan komitmen yang lebih tinggi dalam menginternalisasi perbaikan yang diusulkan, sehingga dampak audit tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga berkelanjutan.

Namun demikian, rendahnya *auditee engagement*, yang sering disebabkan oleh budaya organisasi yang defensif, kurangnya kepercayaan terhadap auditor, atau persepsi bahwa audit hanya bersifat evaluatif, dapat menjadi hambatan utama dalam mencapai efektivitas audit internal. Kondisi ini berpotensi menimbulkan resistensi, keterlambatan tindak lanjut, serta rendahnya kualitas implementasi rekomendasi (Kiral & Karabacak, 2020; Tetteh et al., 2022). Oleh karena itu, peningkatan *auditee engagement* tidak hanya menjadi isu teknis, tetapi juga strategis dalam memastikan bahwa proses audit mampu menghasilkan perubahan nyata dalam tata kelola dan kinerja organisasi.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, kualitas komunikasi audit menjadi faktor kunci dalam menumbuhkan keterlibatan auditee. Komunikasi audit yang transparan dan partisipatif berperan dalam meningkatkan kepercayaan serta persepsi dukungan organisasi (Caesens & Stinglhamber, 2020; Rhoades & Eisenberger, 2002). Tanpa keterlibatan aktif auditee, komunikasi audit berpotensi hanya menjadi formalitas penyampaian temuan yang tidak menghasilkan perubahan nyata. Sebaliknya, komunikasi yang berbasis dialog dan akuntabilitas mendorong keterlibatan auditee dalam proses tindak lanjut (Christ et al., 2021; Bauer et al., 2022). Dengan demikian, *auditee engagement* diajukan sebagai mediator yang diperkirakan dapat menjembatani pengaruh kualitas komunikasi audit terhadap efektivitas audit internal. Secara teoretis,

kualitas komunikasi audit diperkirakan dapat mendorong keterlibatan aktif auditee, yang selanjutnya diharapkan mendukung agar rekomendasi audit tidak berhenti pada laporan formal, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata yang memperkuat tata kelola, manajemen risiko, dan kinerja organisasi (Proell, 2022; Clor-Proell et al., 2023).

Secara kritis, berbagai temuan tersebut menunjukkan bahwa efektivitas audit internal tidak dapat dijelaskan secara parsial melalui satu variabel atau dimensi tertentu. Pendekatan yang hanya menekankan aspek struktural, seperti dukungan manajemen, cenderung mengabaikan peran penting mekanisme perilaku dalam mengimplementasikan hasil audit. Sebaliknya, pendekatan yang hanya berfokus pada aspek perilaku tanpa dukungan struktural dan teknologi yang memadai juga tidak akan menghasilkan dampak yang optimal. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan integratif yang mampu menjelaskan bagaimana *top management commitment* dan *information technology utilization* sebagai faktor struktural dan teknologi diterjemahkan menjadi efektivitas audit internal melalui mekanisme perilaku, khususnya *audit communication* dan *auditee engagement*.

Dengan demikian, efektivitas audit internal dapat dipahami sebagai hasil dari interaksi dinamis antara legitimasi struktural, kapabilitas teknologi, dan kualitas hubungan sosial dalam organisasi. Integrasi keempat variabel tersebut menjadi kunci dalam membentuk fungsi audit internal yang tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga berdampak strategis dalam meningkatkan akuntabilitas, transparansi, dan kinerja organisasi sektor publik.

Di luar faktor internal, lingkungan eksternal seperti dinamika politik, ukuran organisasi, dan kompleksitas operasional turut memoderasi efektivitas audit internal (Alqudah et al., 2019). Organisasi publik yang besar dan kompleks menghadapi spektrum risiko yang lebih luas, sehingga menuntut fungsi audit internal yang adaptif, berbasis teknologi, dan didukung secara konsisten oleh manajemen puncak (Maqsood et al., 2024). Asfahani (2024) menunjukkan bahwa tanpa komitmen manajemen puncak dan mekanisme komunikasi audit yang efektif, kompleksitas organisasi justru berpotensi melemahkan efektivitas audit internal.

Meskipun berbagai faktor telah banyak dikaji, masih terdapat kesenjangan penelitian terkait mekanisme bagaimana faktor struktural, khususnya *top management commitment* dan *information technology utilization*, diterjemahkan menjadi efektivitas audit internal melalui mekanisme perilaku, seperti *audit communication* dan *auditee engagement*, terutama dalam konteks kementerian di Indonesia. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada pengaruh langsung antarvariabel dan belum secara memadai mengkaji peran mediasi perilaku maupun teknologis dalam menjembatani dukungan struktural dengan hasil audit (Eulerich et al., 2025).

Selain itu, penelitian terdahulu cenderung menempatkan auditee sebagai pihak pasif dan belum mengkaji secara mendalam auditee engagement sebagai faktor perilaku yang secara teoretis berkaitan dengan efektivitas audit internal. Keterlibatan aktif auditee diperkirakan dapat mendukung penerimaan dan pelaksanaan rekomendasi audit, tetapi perannya terhadap efektivitas audit internal masih memerlukan pengujian empiris. Di sisi lain, *information technology utilization* juga belum banyak dikaji sebagai mediator dalam hubungan antara *top management commitment* dan *internal audit effectiveness*. Dukungan struktural dari pimpinan diperkirakan dapat berkaitan dengan efektivitas audit internal, baik secara langsung maupun melalui pemanfaatan teknologi informasi yang mendukung efisiensi, akurasi, dan kapasitas proses audit. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menempatkan *information technology utilization* sebagai mediator dalam hubungan *top management commitment* dengan *internal audit effectiveness* serta *auditee engagement* sebagai mediator dalam hubungan *audit communication* dengan *internal audit effectiveness*.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat peluang penelitian untuk mengkaji efektivitas audit internal pada Inspektorat Jenderal Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Penelitian ini berjudul **“Pengaruh *Top Management Commitment* dan *Audit Communication* terhadap *Internal Audit Effectiveness* dengan Peran Mediasi *Information Technology Utilization* dan *Auditee Engagement* pada Inspektorat Jenderal Kemenkes RI”**. Penelitian ini menganalisis pengaruh langsung dan tidak langsung *top*

management commitment, *audit communication*, *information technology utilization*, dan *auditee engagement* terhadap *internal audit effectiveness* berdasarkan persepsi auditor yang berpartisipasi. Penelitian menggunakan metode survei dengan desain *cross-sectional*, sedangkan analisis data dilakukan menggunakan *Structural Equation Modeling–Partial Least Squares* (SEM-PLS). Pendekatan kuantitatif dipilih untuk menguji hubungan struktural antarvariabel yang dirumuskan berdasarkan landasan teoretis serta mengestimasi kekuatan setiap hubungan dalam model penelitian. Secara khusus, penelitian ini menguji peran mediasi *information technology utilization* dalam hubungan antara komitmen manajemen puncak dan efektivitas audit internal, serta peran mediasi *auditee engagement* dalam hubungan antara komunikasi audit dan efektivitas audit internal. Karena data diperoleh melalui kuesioner dalam satu periode waktu, hasil penelitian ditafsirkan sebagai hubungan struktural berdasarkan persepsi auditor, bukan sebagai pembuktian sebab-akibat secara mutlak atau pengukuran objektif atas kondisi organisasi.

1.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini memiliki ruang lingkup yang luas terkait faktor-faktor yang memengaruhi *internal audit effectiveness*. Oleh karena itu, untuk menjaga fokus, kedalaman analisis, serta keterbatasan waktu dan sumber daya penelitian, maka penelitian ini dibatasi pada beberapa aspek sebagai berikut:

1. Objek Penelitian

Penelitian ini hanya difokuskan pada Inspektorat Jenderal Kementerian Kesehatan Republik Indonesia sebagai unit Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP), sehingga hasil penelitian tidak secara langsung digeneralisasikan pada seluruh kementerian/lembaga atau sektor lainnya.

2. Variabel Penelitian

Penelitian ini membatasi variabel yang diteliti pada:

- *Top management commitment*
- *Audit communication*

- *Information technology utilization*
- *Auditee engagement*
- *Internal audit effectiveness* sebagai variabel dependen

Variabel lain yang juga berpotensi memengaruhi efektivitas audit internal, seperti independensi auditor, kompetensi auditor, budaya organisasi, dan dukungan komite audit, tidak dibahas dalam penelitian ini.

3. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei, sehingga data yang diperoleh terbatas pada persepsi responden melalui kuesioner, dan tidak mencakup eksplorasi mendalam melalui pendekatan kualitatif seperti wawancara atau studi kasus.

4. Metode Analisis

Analisis data dalam penelitian ini dibatasi pada penggunaan *Structural Equation Modeling–Partial Least Squares* (SEM-PLS) untuk menguji hubungan struktural antarvariabel yang dirumuskan berdasarkan landasan teoretis, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui mekanisme mediasi. Karena penelitian bersifat *cross-sectional* dan menggunakan data persepsi auditor, hasil pengujian ditafsirkan sebagai hubungan struktural dalam model, bukan sebagai pembuktian sebab-akibat secara mutlak.

5. Konteks Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam periode waktu tertentu (*cross-sectional*), sehingga tidak menganalisis perubahan perilaku atau dinamika efektivitas audit internal secara longitudinal.

6. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu auditor internal pada Inspektorat Jenderal Kementerian Kesehatan. Seluruh variabel penelitian diukur berdasarkan persepsi auditor melalui instrumen kuesioner. Oleh karena itu, hasil penelitian merefleksikan hubungan antarp persepsi auditor yang berpartisipasi dan tidak dimaksudkan sebagai pengukuran objektif atas kondisi atau kinerja organisasi maupun sebagai representasi langsung dari persepsi pimpinan dan auditee.

Dengan adanya pembatasan masalah ini, diharapkan penelitian dapat dilakukan secara lebih terarah dan menghasilkan temuan yang valid dalam menjelaskan hubungan antara faktor struktural, teknologi, dan perilaku terhadap efektivitas audit internal pada konteks yang diteliti.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *internal audit effectiveness* pada Itjen Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Perumusan yang dirancang dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini disusun dengan bertitik tolak pada permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh langsung *top management commitment* terhadap *internal audit effectiveness*?
2. Apakah terdapat pengaruh langsung *audit communication* terhadap *internal audit effectiveness*?
3. Apakah terdapat pengaruh langsung *top management commitment* terhadap *information technology utilization*?
4. Apakah terdapat pengaruh langsung *information technology utilization* terhadap *internal audit effectiveness*?
5. Apakah terdapat pengaruh langsung *audit communication* terhadap *auditee engagement*?
6. Apakah terdapat pengaruh langsung *auditee engagement* terhadap *internal audit effectiveness*?
7. Apakah terdapat pengaruh tidak langsung *top management commitment* terhadap *internal audit effectiveness* yang dimediasi oleh *information technology utilization*?
8. Apakah terdapat pengaruh tidak langsung *audit communication* terhadap *internal audit effectiveness* yang dimediasi oleh *auditee engagement*?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *top management commitment*, *audit communication*, *information technology utilization*, dan

auditee engagement terhadap *internal audit effectiveness*, baik secara langsung maupun tidak langsung. Selanjutnya, berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Pengaruh *top management commitment* terhadap *internal audit effectiveness* pada Itjen Kementerian Kesehatan Republik Indonesia?
2. Pengaruh *audit communication* terhadap *internal audit effectiveness* pada Itjen Kementerian Kesehatan Republik Indonesia?
3. Pengaruh *top management commitment* terhadap *information technology utilization* pada Itjen Kementerian Kesehatan Republik Indonesia?
4. Pengaruh *information technology utilization* terhadap *internal audit effectiveness* pada Itjen Kementerian Kesehatan Republik Indonesia?
5. Pengaruh *audit communication* terhadap *auditee engagement* pada Itjen Kementerian Kesehatan Republik Indonesia?
6. Pengaruh *auditee engagement* terhadap *internal audit effectiveness* pada Itjen Kementerian Kesehatan Republik Indonesia?
7. Pengaruh *top management commitment* terhadap *internal audit effectiveness* melalui *information technology utilization* pada Itjen Kementerian Kesehatan Republik Indonesia?
8. Pengaruh *audit communication* terhadap *internal audit effectiveness* melalui *auditee engagement* pada Itjen Kementerian Kesehatan Republik Indonesia?

1.5 Manfaat Penelitian

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis, sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya pengembangan ilmu di bidang audit internal dan tata kelola sektor publik. Kontribusinya terletak pada integrasi *agency theory* dan *organizational support theory* (OST) dalam menjelaskan determinan efektivitas audit internal (*internal audit effectiveness*), tidak hanya sebagai pengaruh langsung, tetapi juga melalui mekanisme tidak langsung (mediasi) yang

memadukan dimensi struktural dan dimensi perilaku dalam satu kerangka pemikiran.

a. Kontribusi terhadap *agency theory*

Agency theory menjelaskan audit internal sebagai mekanisme monitoring untuk menekan asimetri informasi dan konflik keagenan antara *principal* dan *agent* (Jensen & Meckling, 1976; Eisenhardt, 1989). Penelitian ini memperdalam pemahaman tersebut dengan menjelaskan bahwa efektivitas mekanisme pengawasan tidak hanya ditentukan oleh dukungan struktural, tetapi juga oleh cara dukungan tersebut disalurkan, yakni melalui pemanfaatan teknologi informasi yang menghubungkan komitmen manajemen puncak dengan efektivitas audit internal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memperkaya *agency theory* pada dimensi struktural-pengawasan, yaitu dalam menjelaskan bagaimana dukungan manajemen diterjemahkan menjadi penguatan kapasitas audit berbasis teknologi (Lenz & Hahn, 2015; Oussii & Boulila Taktak, 2018; Que et al., 2025).

b. Kontribusi terhadap *organizational support theory*

Organizational support theory menjelaskan bahwa persepsi dukungan organisasi memengaruhi sikap dan perilaku anggota organisasi (Eisenberger et al., 1986; Rhoades & Eisenberger, 2002). Penelitian ini memperluas penerapan teori tersebut secara spesifik pada konteks fungsi pengawasan, yaitu dengan menjelaskan keterlibatan auditee sebagai jalur perilaku yang menghubungkan kualitas komunikasi audit dengan efektivitas audit internal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memperkaya OST pada dimensi relasional perilaku, yaitu dalam menegaskan bahwa dukungan organisasi tidak berhenti pada perubahan sikap auditee, tetapi turut menjelaskan kualitas tindak lanjut rekomendasi dan efektivitas fungsi audit internal di sektor publik (Kurtessis et al., 2017; Lenz & Hahn, 2015).

Dengan memadukan kedua perspektif tersebut, penelitian ini menempatkan *agency theory* sebagai penjelas dimensi struktural-pengawasan dan *organizational support theory* sebagai penjelas dimensi

relasional perilaku dari efektivitas audit internal. Integrasi ini diharapkan memperkaya khazanah teori efektivitas audit internal pada organisasi sektor publik, yang selama ini lebih banyak dikembangkan dalam konteks sektor swasta.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, khususnya dalam konteks Inspektorat Jenderal Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, antara lain:

- a. Bagi Inspektorat Jenderal Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan strategis dalam meningkatkan efektivitas audit internal melalui penguatan komitmen manajemen puncak, perbaikan kualitas komunikasi audit, optimalisasi pemanfaatan teknologi informasi, serta peningkatan keterlibatan *auditee* dalam seluruh proses audit;
- b. Bagi pimpinan dan manajemen puncak Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan dalam merumuskan kebijakan dan pengambilan keputusan yang mendukung independensi dan efektivitas fungsi audit internal, serta mendorong terciptanya budaya organisasi yang mendukung tata kelola pemerintahan yang baik;
- c. Bagi auditor internal, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan audit, khususnya dalam membangun komunikasi audit yang efektif, memanfaatkan teknologi informasi secara optimal, serta mendorong keterlibatan aktif *auditee* guna meningkatkan penerimaan dan tindak lanjut atas rekomendasi audit;
- d. Bagi *auditee* di lingkungan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya keterlibatan aktif dalam proses audit internal, sehingga audit tidak lagi dipersepsikan sebagai aktivitas pengawasan semata, tetapi sebagai sarana pembelajaran dan perbaikan kinerja organisasi;
- e. Bagi pengambil kebijakan dan pemerhati tata kelola sektor publik, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan empiris mengenai faktor-

faktor kunci yang memengaruhi efektivitas audit internal, khususnya dalam rangka memperkuat sistem pengendalian internal dan akuntabilitas pengelolaan keuangan negara.

1.6 Kebaruan Penelitian (*Novelty*)

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan model integratif yang menjelaskan efektivitas audit internal (*internal audit effectiveness*) melalui mekanisme struktural dan perilaku organisasi secara simultan. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya menguji determinan efektivitas audit internal secara parsial dan terpisah, penelitian ini merumuskan dan menguji pengaruh langsung sekaligus tidak langsung dari empat determinan: komitmen manajemen puncak (*top management commitment*), kualitas komunikasi audit (*audit communication*), pemanfaatan teknologi informasi (*information technology utilization*), dan keterlibatan auditee (*auditee engagement*) dalam satu kerangka struktural yang utuh. Dua jalur mediasi diajukan secara bersamaan, yaitu pengaruh tidak langsung komitmen manajemen puncak melalui pemanfaatan teknologi informasi dan pengaruh tidak langsung kualitas komunikasi audit melalui keterlibatan auditee. Pemaduan dimensi struktural dan perilaku dalam satu model inilah yang membedakan penelitian ini dari kajian sebelumnya, sekaligus memperluas fokus kajian audit internal yang selama ini cenderung didominasi pendekatan struktural menuju pendekatan yang turut memperhitungkan tata kelola perilaku (*behavioral governance*).

Kebaruan lainnya terletak pada konteks pengujiannya. Kajian yang mengintegrasikan dimensi kepemimpinan, teknologi, komunikasi, dan keterlibatan auditee dalam satu model struktural pada kementerian strategis di Indonesia masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mengisi kesenjangan empiris (*empirical gap*) dalam literatur audit sektor publik di Indonesia, khususnya melalui pengujian model tersebut pada Inspektorat Jenderal Kementerian Kesehatan Republik Indonesia sebagai unit pengawasan internal pada kementerian dengan anggaran besar dan program yang berdampak langsung terhadap pelayanan publik.